

## Analisis Komparatif antara Pola Asuh Qur'ani dan Toxic Parenting pada Masa Golden Age Anak

<sup>1</sup>Nadhira Zahra Ikrima, <sup>2</sup>Nabila Mailany Sukma, <sup>3</sup>Qurratul 'Aini, <sup>4</sup>Muhamad Yahya  
UIN Mahmud Yunus Batusangkar

Email : [nzabraikrima@gmail.com](mailto:nzabraikrima@gmail.com), [nabilamaylanisukma@gmail.com](mailto:nabilamaylanisukma@gmail.com), [qurratul418@gmail.com](mailto:qurratul418@gmail.com),  
[muhamadyahya@uinmbatusangkar.ac.id](mailto:muhamadyahya@uinmbatusangkar.ac.id)

### Abstract

The golden age is a crucial period in a child's development, crucial for the formation of personality, basic skills, and character. Optimizing child development at this time is highly dependent on family parenting patterns. The purpose of this study is to compare Qur'anic parenting patterns with poor parenting patterns that emphasize values such as compassion, role models, good communication, and moral-based education in accordance with Islamic teachings. In contrast, poor parenting patterns are characterized by authoritarian attitudes, lack of empathy, excessive control, and behaviors that can hinder a child's psychological development. This research was conducted using a qualitative approach and is a literature review. It examined various sources, such as the Quran and Hadith, as well as scientific literature on parenting and child development. The results indicate that Qur'anic parenting patterns have a positive impact on a child's emotional, social, and spiritual development and foster a balanced character. Conversely, unhealthy parenting can have negative effects such as low self-confidence, emotional disturbances, and difficulties in social interactions. Therefore, implementing Qur'anic parenting patterns is the best way to support a child's growth and development during the golden age.

Keyword: *Qur'anic Parenting, Toxic Parenting, Golden Age.*

### Abstrak

Masa *golden age* merupakan periode penting dalam perkembangan anak, sangat menentukan pembentukan kepribadian, kemampuan dasar, dan karakter. Mengoptimalkan perkembangan anak saat ini sangat bergantung pada pola asuh keluarga. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membandingkan pola asuh Qur'ani dengan pola asuh buruk yang menekankan nilai-nilai seperti kasih sayang, keteladanan, komunikasi yang baik, dan pendidikan berbasis akhlak sesuai ajaran Islam. Sebaliknya, pola asuh buruk ditandai dengan sikap otoriter, kurangnya empati, kontrol berlebihan, dan perilaku yang dapat menghambat perkembangan psikologis anak. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif dan merupakan jenis studi kepustakaan. Penelitian ini melihat berbagai sumber, seperti Al-Qur'an dan hadis, serta literatur ilmiah tentang parenting dan perkembangan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh Qur'ani memberikan dampak positif terhadap perkembangan emosional, sosial, dan spiritual anak serta membentuk karakter yang seimbang. Sebaliknya, pengasuh yang tidak sehat dapat memiliki efek negatif seperti rendahnya kepercayaan diri, gangguan emosional, dan kesulitan dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, penerapan pola asuh Qur'ani adalah cara terbaik untuk mendukung tumbuh kembang anak dengan baik selama masa *golden age*.

Kata kunci: Pola Asuh Al-Qur'an, Pola Asuh Beracun, Zaman Keemasan.

### Pendahuluan

Masa *golden age* atau usia emas anak merupakan fase perkembangan yang sangat krusial dalam kehidupan manusia. Periode ini umumnya berlangsung sejak anak lahir hingga usia sekitar 6 tahun, di mana terjadi perkembangan pesat pada aspek kognitif, emosional, sosial, dan spiritual. Pada masa ini, anak memiliki daya serap yang tinggi terhadap berbagai stimulus dari lingkungan sekitarnya, terutama dari keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama (Lebang and Pasa 2021). Oleh karena itu, pola

asuh yang diterapkan oleh orang tua menjadi faktor penentu dalam membentuk kepribadian, karakter, serta kualitas perkembangan anak di masa depan. Kesalahan dalam memberikan pola asuh pada masa ini dapat berdampak jangka panjang, baik secara psikologis maupun social. Keluarga sebagai institusi pendidikan pertama memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai dasar kehidupan kepada anak. Dalam perspektif pendidikan Islam, pola asuh yang ideal adalah pola asuh yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis, yang sering disebut sebagai pola asuh Qur'ani. Pola asuh ini menekankan pentingnya kasih sayang (*rahmah*), keteladanan (*uswah hasanah*), komunikasi yang baik, serta penanaman akhlak mulia sejak dini. Orang tua tidak hanya berperan sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai pendidik yang bertugas membimbing anak agar tumbuh menjadi individu yang beriman, berakhlak, dan memiliki keseimbangan antara aspek duniawi dan ukhrawi.

Dalam Al-Qur'an, terdapat banyak contoh pendidikan keluarga yang dapat dijadikan pedoman, salah satunya adalah kisah Luqman dalam mendidik anaknya. Nilai-nilai yang diajarkan meliputi tauhid, akhlak kepada orang tua, kesabaran, serta tanggung jawab sosial. Pola asuh Qur'ani tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menekankan pembentukan karakter dan spiritualitas anak (Healthy and Relationships 2024). Dengan demikian, anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini cenderung memiliki kepribadian yang kuat, empati yang tinggi, serta kemampuan mengelola emosi dengan baik. Realitas kehidupan modern saat ini, tidak semua keluarga mampu menerapkan pola asuh yang ideal. Perubahan sosial, tekanan ekonomi, serta kurangnya pemahaman tentang parenting seringkali menyebabkan munculnya pola asuh yang kurang tepat, bahkan cenderung merugikan anak. Salah satu fenomena yang banyak dibahas dalam kajian psikologi modern adalah *toxic parenting*. Istilah ini merujuk pada pola asuh yang bersifat negatif, seperti sikap otoriter, kurangnya penghargaan terhadap anak, komunikasi yang tidak sehat, serta tindakan yang dapat melukai secara emosional maupun psikologis.

*Toxic parenting* dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti orang tua yang terlalu menuntut, sering membandingkan anak, memberikan kritik yang berlebihan, atau bahkan mengabaikan kebutuhan emosional anak. Pola asuh seperti ini dapat menghambat perkembangan anak, terutama pada masa *golden age* yang sangat sensitif terhadap pengaruh lingkungan (Harahap and Daulay 2023). Anak yang tumbuh dalam lingkungan *toxic parenting* berisiko mengalami gangguan kepercayaan diri, kecemasan, kesulitan dalam membangun hubungan sosial, hingga masalah kesehatan mental di masa dewasa. Perbandingan antara pola asuh Qur'ani dan *toxic parenting* menjadi penting untuk dikaji, terutama dalam konteks pendidikan anak usia dini. Pola asuh Qur'ani menawarkan pendekatan yang holistik dan humanis, sementara *toxic parenting* menunjukkan dampak negatif yang dapat merusak potensi anak. Dengan melakukan analisis komparatif, diharapkan dapat ditemukan perbedaan mendasar antara kedua pola asuh tersebut, baik dari segi prinsip, metode, maupun dampaknya terhadap perkembangan anak.

Selain itu, kajian ini juga relevan dengan kebutuhan masyarakat saat ini yang semakin menyadari pentingnya pola asuh yang tepat. Banyak orang tua yang belum memiliki pemahaman yang cukup tentang bagaimana mendidik anak secara efektif, terutama dalam menghadapi tantangan era digital dan perubahan sosial yang cepat. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang dapat memberikan wawasan serta solusi praktis bagi orang tua dalam menerapkan pola asuh yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan kebutuhan perkembangan anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara

mendalam perbedaan antara pola asuh Qur'ani dan *toxic parenting* pada masa *golden age* anak. Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi karakteristik masing-masing pola asuh, serta menganalisis dampaknya terhadap perkembangan emosional, sosial, dan spiritual anak. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam, khususnya dalam bidang parenting dan pendidikan keluarga.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para orang tua, pendidik, serta praktisi pendidikan dalam memahami pentingnya pola asuh yang tepat pada masa *golden age*. Dengan menerapkan pola asuh Qur'ani, diharapkan anak dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan keseimbangan emosional yang baik. Sebaliknya, pemahaman tentang dampak negatif *toxic parenting* diharapkan dapat menjadi peringatan bagi orang tua untuk menghindari pola asuh yang merugikan anak. Dengan demikian, analisis komparatif antara pola asuh Qur'ani dan *toxic parenting* pada masa *golden age* anak menjadi kajian yang penting dan relevan untuk dilakukan. Kajian ini tidak hanya memberikan pemahaman teoritis, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam upaya menciptakan generasi yang berkualitas, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bertujuan untuk menganalisis secara komparatif antara pola asuh Qur'ani dan *toxic parenting* pada masa *golden age* anak. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap konsep, nilai, serta fenomena yang berkaitan dengan pola asuh dalam keluarga, khususnya yang bersumber dari ajaran Islam dan kajian psikologi modern (Jalal et al. 2022). Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menginterpretasikan makna serta perbedaan karakteristik kedua pola asuh tersebut secara komprehensif. Jenis penelitian kepustakaan dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber literatur yang relevan, baik berupa kitab tafsir Al-Qur'an, hadis, buku-buku pendidikan Islam, jurnal ilmiah, maupun referensi psikologi perkembangan anak. Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan relevansi dengan topik penelitian, yaitu pola asuh Qur'ani, *toxic parenting*, serta perkembangan anak pada masa *golden age*. Selain itu, peneliti juga menggunakan literatur terbaru untuk memastikan bahwa kajian yang dilakukan bersifat aktual dan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari Al-Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan konsep pendidikan anak dalam keluarga, seperti nilai-nilai tauhid, akhlak, kasih sayang, dan tanggung jawab orang tua. Ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung pesan pendidikan, seperti dalam QS. Luqman ayat 13–17, menjadi rujukan utama dalam memahami konsep pola asuh Qur'ani. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai buku, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas tentang parenting, *toxic parenting*, serta perkembangan anak usia dini. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan dan menelaah berbagai dokumen tertulis yang relevan dengan fokus penelitian. Peneliti melakukan proses identifikasi, klasifikasi, dan seleksi terhadap sumber-sumber yang digunakan untuk memastikan validitas dan kredibilitas data. Selanjutnya, data yang telah terkumpul dianalisis secara sistematis untuk menemukan pola, konsep, serta perbedaan antara pola asuh Qur'ani dan *toxic parenting*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi

(*content analysis*) dengan pendekatan deskriptif-komparatif. Analisis isi dilakukan dengan cara mengkaji isi teks dari berbagai sumber literatur untuk mengidentifikasi konsep-konsep utama yang berkaitan dengan pola asuh Qur'ani dan *toxic parenting* (Susilawati, Ahmad, and Alam 2025).

Peneliti kemudian mengelompokkan data berdasarkan kategori tertentu, seperti prinsip dasar pola asuh, metode yang digunakan, serta dampaknya terhadap perkembangan anak. Setelah itu, dilakukan analisis komparatif untuk membandingkan kedua pola asuh tersebut secara sistematis. Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini meliputi beberapa tahap. Pertama, reduksi data, yaitu proses penyederhanaan dan pemilihan data yang relevan dengan fokus penelitian. Pada tahap ini, peneliti menyaring informasi yang berkaitan dengan konsep pola asuh Qur'ani dan *toxic parenting*, serta mengeliminasi data yang tidak relevan. Kedua, penyajian data, yaitu menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis agar mudah dipahami. Ketiga, penarikan kesimpulan, yaitu menginterpretasikan data yang telah dianalisis untuk menemukan perbedaan serta implikasi dari kedua pola asuh tersebut terhadap perkembangan anak pada masa *golden age*. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber literatur yang berbeda. Dengan demikian, data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan ulang terhadap sumber-sumber yang digunakan untuk memastikan bahwa data yang diambil memiliki validitas yang tinggi.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **A. Pola Asuh Qur'ani**

Pola asuh Qur'ani merupakan konsep pengasuhan anak yang berlandaskan nilai-nilai dan ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an. Pola asuh ini tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan fisik anak, tetapi juga menitikberatkan pada pembentukan keimanan, akhlak, intelektual, emosional, dan sosial secara seimbang. Dalam perspektif Islam, anak dipandang sebagai amanah dari Allah Swt. yang harus dijaga, dibimbing, dan dididik agar tumbuh menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, pola asuh Qur'ani menjadi pedoman bagi orang tua dalam menjalankan tanggung jawab pendidikan keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak. Al-Qur'an memberikan banyak petunjuk mengenai cara mendidik dan membimbing anak. Salah satu contoh yang paling terkenal adalah nasihat Luqman kepada putranya yang termaktub dalam Surah Luqman ayat 13–19. Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa pendidikan anak harus dimulai dari penanaman tauhid, yaitu mengesakan Allah dan menjauhi syirik. Tauhid menjadi fondasi utama dalam pola asuh Qur'ani karena menjadi dasar bagi pembentukan karakter dan perilaku anak. (Aini and Amiruddin 2025)

Orang tua memiliki kewajiban untuk memperkenalkan nilai-nilai keimanan sejak dini agar anak memiliki keyakinan yang kuat dan mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Selain pendidikan akidah, pola asuh Qur'ani juga menekankan pentingnya pendidikan ibadah. Anak diarahkan untuk membiasakan diri melaksanakan berbagai bentuk ibadah seperti salat, membaca Al-Qur'an, berdoa, berpuasa, dan menjalankan amalan-amalan kebaikan lainnya. Pembiasaan ibadah dilakukan secara bertahap dan penuh kasih sayang sehingga anak dapat memahami makna ibadah bukan sebagai beban, melainkan sebagai kebutuhan spiritual yang mendekatkan dirinya kepada Allah Swt. Melalui pendidikan ibadah, anak diharapkan memiliki kedisiplinan, tanggung jawab, dan

kesadaran moral yang tinggi. Pola asuh Qur'ani juga mengedepankan pendidikan akhlak sebagai bagian integral dari pembentukan kepribadian anak. Al-Qur'an mengajarkan berbagai nilai akhlak seperti kejujuran, amanah, kesabaran, rendah hati, kasih sayang, menghormati orang tua, serta berbuat baik kepada sesama manusia. (Erviانا, Zuhri, and Sahputra 2025)

Orang tua tidak hanya berperan sebagai pemberi nasihat, tetapi juga sebagai teladan yang menunjukkan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan menjadi metode pendidikan yang sangat efektif karena anak cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dari lingkungan terdekatnya, terutama orang tua. Dalam aspek emosional, pola asuh Qur'ani menekankan pentingnya kasih sayang dan kelembutan dalam mendidik anak. Al-Qur'an menggambarkan hubungan keluarga sebagai hubungan yang dibangun atas dasar mawaddah wa rahmah, yaitu cinta dan kasih sayang. Orang tua dianjurkan untuk memperlakukan anak dengan penuh perhatian, memberikan penghargaan terhadap perasaan mereka, serta menciptakan suasana keluarga yang harmonis. Pendekatan yang penuh kasih sayang akan membantu anak tumbuh dengan rasa aman, percaya diri, dan memiliki kesehatan mental yang baik. Pola asuh Qur'ani juga mendorong orang tua untuk mengembangkan potensi intelektual anak. Al-Qur'an berulang kali memerintahkan manusia untuk berpikir, merenung, membaca, dan mencari ilmu. (Erhamwilda et al. 2021)

## **B. Toxic Parenting**

Toxic parenting merupakan pola pengasuhan yang ditandai oleh perilaku orang tua yang secara terus-menerus memberikan dampak negatif terhadap perkembangan fisik, psikologis, emosional, sosial, maupun spiritual anak. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan hubungan pengasuhan yang tidak sehat, di mana orang tua cenderung mengontrol secara berlebihan, merendahkan, mengabaikan kebutuhan emosional anak, melakukan kekerasan verbal maupun fisik, serta menuntut anak memenuhi harapan yang tidak realistis. Dalam kondisi tertentu, perilaku tersebut dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga memengaruhi kualitas hidupnya hingga dewasa. Toxic parenting tidak selalu muncul dalam bentuk kekerasan fisik yang terlihat jelas. Dalam banyak kasus, perilaku ini hadir melalui kata-kata, sikap, dan tindakan yang dianggap biasa oleh orang tua, tetapi sebenarnya menimbulkan luka psikologis yang mendalam bagi anak. Misalnya, orang tua yang sering membandingkan anak dengan saudara atau teman sebaya, memberikan kritik secara berlebihan, mempermalukan anak di depan orang lain, atau mengabaikan perasaan anak ketika menghadapi masalah. Perlakuan seperti ini dapat membuat anak merasa tidak berharga, kehilangan kepercayaan diri, dan mengalami kesulitan dalam membangun identitas diri yang positif. (Oktariani 2021)

Salah satu karakteristik utama toxic parenting adalah adanya kontrol yang berlebihan terhadap kehidupan anak. Orang tua sering kali menentukan seluruh keputusan yang berkaitan dengan pendidikan, pergaulan, cita-cita, bahkan pilihan hidup anak tanpa memberikan ruang bagi anak untuk menyampaikan pendapat atau mengembangkan kemandiriannya. Dalam situasi seperti ini, anak tumbuh dengan ketergantungan yang tinggi terhadap orang tua dan kesulitan mengambil keputusan secara mandiri ketika memasuki usia dewasa. Sebaliknya, sebagian anak dapat menunjukkan perilaku pemberontakan sebagai bentuk perlawanan terhadap tekanan yang mereka alami. Bentuk lain dari toxic parenting adalah pengabaian emosional (emotional neglect), yaitu ketika orang tua gagal memberikan perhatian, dukungan, dan kasih sayang yang dibutuhkan anak. Kebutuhan emosional anak sering kali dianggap tidak penting dibandingkan dengan kebutuhan akademik atau materi. Akibatnya, anak merasa

kesepian, tidak dicintai, dan kesulitan mengekspresikan emosinya secara sehat. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat meningkatkan risiko munculnya gangguan kecemasan, depresi, stres berkepanjangan, serta berbagai masalah kesehatan mental lainnya. Toxic parenting juga dapat muncul dalam bentuk tuntutan prestasi yang berlebihan. (Harahap and Daulay 2023)

Orang tua menempatkan standar yang sangat tinggi dan mengharapkan anak selalu menjadi yang terbaik tanpa mempertimbangkan kemampuan, minat, dan kondisi psikologis anak. Ketika anak gagal memenuhi harapan tersebut, mereka sering menerima kritik, hukuman, atau penolakan emosional. Situasi ini membuat anak hidup dalam tekanan yang terus-menerus, takut melakukan kesalahan, dan memiliki kecenderungan perfeksionisme yang tidak sehat. Banyak anak yang tumbuh dalam lingkungan seperti ini mengalami kelelahan mental dan kehilangan motivasi intrinsik untuk belajar maupun berkembang. Dampak toxic parenting terhadap perkembangan anak sangat luas. Dari aspek psikologis, anak dapat mengalami rendah diri, ketidakstabilan emosi, kesulitan membangun hubungan interpersonal, serta gangguan kesehatan mental. Dari aspek sosial, anak mungkin menjadi individu yang tertutup, sulit mempercayai orang lain, atau sebaliknya menunjukkan perilaku agresif sebagai bentuk pelampiasan tekanan yang dialaminya. Dari aspek akademik, tekanan yang berlebihan dapat menurunkan motivasi belajar dan menghambat perkembangan potensi anak secara optimal. Bahkan dalam beberapa kasus, pengalaman toxic parenting dapat terbawa hingga masa dewasa dan memengaruhi pola hubungan dalam keluarga yang dibangun oleh anak di kemudian hari. (Rianti and Ahmad Dahlan 2022)

### **C. Masa Golden**

Masa *golden age* anak, yang berada pada rentang usia 0–6 tahun, merupakan periode paling krusial dalam perkembangan manusia. Pada fase ini, perkembangan otak berlangsung sangat pesat, bahkan mencapai sekitar 80% dari kapasitas total otak manusia. Hal ini menjadikan pengalaman awal kehidupan anak sebagai fondasi utama dalam pembentukan kecerdasan, karakter, dan kepribadian. Setiap stimulasi yang diberikan, baik berupa kasih sayang, perhatian, maupun pola komunikasi, akan direkam secara mendalam dalam struktur kognitif dan emosional anak (Aulia and Anggaraini 2023). Oleh karena itu, kualitas pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua pada masa ini sangat menentukan arah perkembangan anak di masa depan. Dalam perspektif Islam, anak dipandang sebagai amanah dari Allah yang harus dijaga, dirawat, dan dididik dengan penuh tanggung jawab. Setiap anak lahir dalam keadaan fitrah, yaitu kondisi suci yang memiliki potensi untuk menerima nilai-nilai kebenaran. Orang tua memiliki peran strategis dalam mengembangkan potensi tersebut melalui pola asuh yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan hadis. Dalam hal ini, pola asuh Qur'ani hadir sebagai model pengasuhan yang ideal karena berlandaskan pada nilai-nilai ilahiah yang bersifat universal dan relevan sepanjang zaman. (Susanti, Amiliya, and Basori 2024)

Pola asuh Qur'ani menekankan keseimbangan antara pembinaan aspek spiritual, emosional, sosial, dan intelektual. Salah satu contoh konkret dapat ditemukan dalam kisah Luqman yang diabadikan dalam Al-Qur'an, khususnya pada QS. Luqman ayat 13–17. Dalam ayat tersebut, Luqman memberikan nasihat kepada anaknya dengan pendekatan yang penuh hikmah, dimulai dari penanaman tauhid sebagai fondasi utama kehidupan. Penanaman tauhid pada masa *golden age* sangat penting karena akan membentuk kesadaran spiritual anak sejak dini. Anak yang memiliki fondasi tauhid yang kuat akan memiliki orientasi hidup yang jelas serta mampu membedakan antara yang benar dan salah (El-

faradis and Amuzaqiah 2023). Selain itu, pola asuh Qur'ani juga menekankan pentingnya komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak. Komunikasi yang dimaksud bukan hanya sekadar penyampaian perintah, tetapi juga melibatkan dialog, penjelasan, dan pemahaman. Orang tua dituntut untuk mampu menyesuaikan bahasa dan cara penyampaian dengan tingkat perkembangan anak. Pendekatan yang lembut dan penuh kasih sayang akan menciptakan suasana yang kondusif bagi perkembangan emosional anak. Dalam hal ini, anak akan merasa dihargai dan diterima, sehingga terbentuk rasa percaya diri yang positif. (Rahmatia, Nurhayati, and Awalunisah 2023)

Keteladanan merupakan metode pendidikan yang sangat ditekankan dalam pola asuh Qur'ani. Anak pada usia dini memiliki kecenderungan untuk meniru perilaku orang di sekitarnya, terutama orang tua. Oleh karena itu, orang tua harus mampu menjadi contoh yang baik dalam berbagai aspek kehidupan, seperti kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab. Keteladanan yang konsisten akan memudahkan internalisasi nilai-nilai moral dalam diri anak tanpa perlu paksaan (Al-ittihad and Mukin 2024). Pola asuh Qur'ani juga mengintegrasikan pembiasaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Anak diajak untuk mengenal dan mempraktikkan ibadah secara bertahap, seperti salat, berdoa, dan membaca Al-Qur'an. Pembiasaan ini dilakukan dengan pendekatan yang menyenangkan dan tidak memaksa, sehingga anak dapat merasakan makna spiritual dari setiap ibadah yang dilakukan. Selain itu, pembentukan akhlak juga menjadi fokus utama, di mana anak diajarkan untuk berperilaku baik, menghormati orang lain, dan memiliki kepedulian sosial.

Dengan pendekatan yang komprehensif tersebut, pola asuh Qur'ani mampu membentuk anak yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan kuat secara spiritual. Anak yang dibesarkan dengan pola ini cenderung memiliki kepribadian yang seimbang, mampu mengendalikan diri, serta memiliki nilai-nilai moral yang kokoh dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Berbanding terbalik dengan pola asuh Qur'ani, *toxic parenting* merupakan pola pengasuhan yang berdampak negatif terhadap perkembangan anak. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan perilaku orang tua yang secara konsisten merusak kesehatan mental, emosional, dan sosial anak. *Toxic parenting* tidak selalu berbentuk kekerasan fisik, tetapi juga dapat berupa kekerasan verbal, pengabaian emosional, serta kontrol yang berlebihan terhadap kehidupan anak. Pada masa *golden age*, anak berada dalam kondisi yang sangat sensitif terhadap lingkungan. Otak yang sedang berkembang pesat membuat anak sangat mudah menyerap pengalaman yang diterimanya, baik yang bersifat positif maupun negatif. (Harahap et al. 2022)

Oleh karena itu, pola asuh yang tidak sehat dapat memberikan dampak yang sangat besar dan berkelanjutan. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan toxic cenderung mengalami gangguan dalam perkembangan emosional, seperti kecemasan, ketakutan, dan rendahnya rasa percaya diri. Salah satu karakteristik utama *toxic parenting* adalah sikap otoriter yang berlebihan. Orang tua menuntut kepatuhan mutlak tanpa memberikan ruang bagi anak untuk berpendapat. Dalam kondisi ini, anak tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kemandirian. Selain itu, kurangnya validasi terhadap emosi anak juga menjadi ciri khas *toxic parenting*. Perasaan anak sering diabaikan atau dianggap tidak penting, sehingga anak kesulitan memahami dan mengelola emosinya (Piaget et al. 2025). Kritik yang berlebihan dan tidak konstruktif juga sering ditemukan dalam *toxic parenting*. Anak yang terus-menerus mendapatkan kritik negatif akan mengalami penurunan rasa percaya diri dan merasa tidak berharga. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat berkembang menjadi gangguan

psikologis seperti depresi dan stres. Selain itu, kontrol yang berlebihan terhadap aktivitas anak juga dapat menghambat perkembangan kreativitas dan kemandirian.

Faktor penyebab *toxic parenting* sangat beragam, mulai dari pola asuh yang diwariskan dari generasi sebelumnya hingga tekanan ekonomi dan sosial yang dihadapi oleh orang tua. Kurangnya pemahaman tentang parenting yang efektif serta minimnya kesadaran akan pentingnya kesehatan mental anak juga menjadi faktor yang signifikan (Prameswari 2020). Dalam banyak kasus, orang tua tidak menyadari bahwa perilaku mereka termasuk dalam kategori toxic, karena mereka menganggap hal tersebut sebagai bagian dari disiplin. Dampak *toxic parenting* tidak hanya dirasakan pada masa kanak-kanak, tetapi juga dapat berlanjut hingga masa remaja dan dewasa. Anak yang mengalami pola asuh ini cenderung memiliki kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat. Mereka bisa menjadi individu yang agresif atau justru menarik diri dari lingkungan sosial. Selain itu, stres yang dialami pada masa *golden age* juga dapat menghambat perkembangan kognitif dan kemampuan belajar anak. Dari aspek spiritual, *toxic parenting* juga berpotensi menghambat internalisasi nilai-nilai agama. Anak yang tidak mendapatkan teladan yang baik dari orang tua akan mengalami kebingungan dalam memahami konsep moral dan spiritual.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa pola asuh Qur'ani merupakan model pengasuhan yang lebih komprehensif dan efektif dalam mendukung perkembangan anak pada masa *golden age*. Pola ini tidak hanya memperhatikan aspek duniawi, tetapi juga memperhatikan dimensi spiritual yang menjadi fondasi utama kehidupan manusia. Dalam era modern yang ditandai dengan perubahan sosial yang cepat, fenomena *toxic parenting* semakin meningkat. Tekanan ekonomi, perkembangan teknologi, serta perubahan pola kehidupan keluarga menjadi faktor yang memengaruhi praktik pengasuhan. Banyak orang tua yang kurang memiliki pemahaman yang memadai tentang parenting, sehingga cenderung menerapkan pola asuh yang tidak tepat. Dalam konteks ini, pola asuh Qur'ani memiliki relevansi yang sangat tinggi sebagai solusi alternatif. Nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an, seperti kasih sayang (rahmah), kesabaran (sabr), dan kebijaksanaan (hikmah), dapat menjadi pedoman dalam menghadapi tantangan pengasuhan di era modern. Pola asuh Qur'ani tidak hanya memberikan panduan normatif, tetapi juga menawarkan pendekatan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Lebang and Pasa 2021).

### **C. Analisis Komparatif antara Pola Asuh Qur'ani dan Toxic Parenting pada Masa Golden Age Anak**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara pola asuh Qur'ani dan *toxic parenting* dalam memengaruhi perkembangan anak pada masa *golden age*. Perbedaan tersebut tidak hanya terlihat pada aspek perilaku anak secara kasat mata, tetapi juga mencakup dimensi yang lebih mendalam, seperti perkembangan emosional, sosial, kognitif, moral, dan spiritual. Berdasarkan analisis literatur yang dilakukan, ditemukan bahwa pola asuh memiliki kontribusi yang sangat dominan dalam menentukan kualitas tumbuh kembang anak pada usia dini, sehingga dapat dikatakan bahwa keberhasilan atau kegagalan perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh kualitas pengasuhan dalam keluarga. Pada aspek pembentukan karakter, pola asuh Qur'ani menunjukkan hasil yang lebih optimal dibandingkan dengan *toxic parenting*. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh Qur'ani cenderung memiliki karakter yang lebih stabil dan terarah, seperti jujur, disiplin, bertanggung jawab, serta memiliki kesadaran moral yang tinggi. Hal ini disebabkan oleh adanya penanaman nilai

tauhid sebagai dasar utama dalam kehidupan anak. Penanaman tauhid tidak hanya dilakukan melalui pengajaran verbal, tetapi juga melalui pembiasaan perilaku sehari-hari serta keteladanan yang ditunjukkan oleh orang tua (Barrera 2025). Dengan demikian, anak tidak hanya memahami nilai-nilai tersebut secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikannya dalam perilaku nyata.

Selain itu, pola asuh Qur'ani menekankan proses pendidikan yang bersifat gradual dan berkesinambungan. Orang tua tidak hanya menuntut anak untuk berperilaku baik, tetapi juga memberikan pemahaman yang rasional dan emosional mengenai pentingnya perilaku tersebut. Proses ini memungkinkan anak untuk mengembangkan kesadaran diri (*self-awareness*) dan kontrol diri (*self-control*) yang baik. Dalam jangka panjang, hal ini akan membentuk individu yang memiliki integritas tinggi dan mampu bertanggung jawab atas tindakannya. Sebaliknya, pada *toxic parenting*, pembentukan karakter anak cenderung mengalami distorsi. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang penuh tekanan dan kurang kasih sayang sering kali menunjukkan perilaku yang tidak stabil. Mereka dapat menjadi pribadi yang mudah marah, agresif, atau justru pasif dan tidak percaya diri. Hal ini terjadi karena anak tidak mendapatkan ruang yang cukup untuk memahami nilai-nilai moral secara mendalam. Orang tua lebih menekankan pada kepatuhan tanpa memberikan penjelasan, sehingga anak hanya mengikuti aturan secara mekanis tanpa memahami maknanya.

Pada aspek perkembangan emosional, pola asuh Qur'ani juga menunjukkan hasil yang lebih konstruktif. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang penuh kasih sayang dan perhatian cenderung memiliki kestabilan emosi yang lebih baik. Mereka mampu mengenali, memahami, dan mengelola emosinya secara sehat. Hal ini tidak terlepas dari adanya komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak, serta adanya validasi terhadap perasaan anak (Ersami, Aditya, and Wardana 2023). Orang tua dalam pola asuh Qur'ani tidak hanya mengarahkan perilaku anak, tetapi juga memberikan dukungan emosional yang dibutuhkan. Kelekatan emosional yang terbentuk dalam pola asuh Qur'ani menciptakan rasa pada anak. Rasa aman ini menjadi dasar bagi perkembangan psikologis yang sehat. Anak yang merasa aman akan lebih percaya diri dalam mengeksplorasi lingkungan dan menghadapi tantangan baru. Mereka juga memiliki kemampuan untuk membangun hubungan yang sehat dengan orang lain.

Sebaliknya, *toxic parenting* memberikan dampak yang negatif terhadap perkembangan emosional anak. Anak yang sering mengalami tekanan, baik berupa kritik, ancaman, maupun pengabaian, cenderung mengalami gangguan emosional seperti kecemasan, ketakutan, dan rendahnya rasa percaya diri. Mereka juga dapat mengalami kesulitan dalam mengekspresikan perasaan secara tepat (Yulitri 2024). Dalam beberapa kasus, anak menunjukkan perilaku agresif sebagai bentuk pelampiasan emosi yang tidak tersalurkan, sementara dalam kasus lain, anak menjadi sangat tertutup dan menarik diri dari lingkungan sosial. Dalam aspek kemampuan sosial, pola asuh Qur'ani menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan *toxic parenting*. Anak yang dibesarkan dengan nilai-nilai Islam, seperti menghormati orang lain, tolong-menolong, dan bersikap jujur, cenderung lebih mudah beradaptasi dalam lingkungan sosial. Mereka memiliki empati yang tinggi serta mampu menjalin hubungan interpersonal yang sehat. Hal ini tidak terlepas dari pembiasaan akhlak yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Pola asuh Qur'ani juga mendorong anak untuk memahami pentingnya hubungan sosial sebagai bagian dari kehidupan. Anak diajarkan untuk berinteraksi dengan orang lain secara positif dan

menghargai perbedaan. Dengan demikian, mereka memiliki kemampuan untuk bekerja sama dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Sebaliknya, anak yang dibesarkan dalam lingkungan *toxic parenting* cenderung mengalami kesulitan dalam bersosialisasi. Mereka dapat menjadi individu yang agresif, kurang empati, atau justru menarik diri dari lingkungan. Kurangnya dukungan emosional dan komunikasi yang sehat menyebabkan anak tidak memiliki keterampilan sosial yang memadai. Hal ini dapat berdampak jangka panjang terhadap kemampuan anak dalam membangun relasi yang sehat di masyarakat. Pada aspek perkembangan kognitif, pola asuh Qur'ani memberikan stimulasi yang lebih optimal. Orang tua yang menerapkan pola asuh ini cenderung memberikan kesempatan kepada anak untuk berpikir, bertanya, dan mengeksplorasi lingkungan. Pendekatan yang dialogis memungkinkan anak untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta kreativitas (Ramli 2024). Anak tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif dalam proses pembelajaran.

Selain itu, lingkungan yang kondusif dan penuh dukungan membuat anak merasa nyaman dalam belajar. Anak tidak takut melakukan kesalahan karena orang tua memberikan bimbingan yang konstruktif. Hal ini sangat penting dalam mendukung perkembangan intelektual anak pada masa *golden age*, di mana kemampuan kognitif berkembang dengan sangat pesat. Sebaliknya, *toxic parenting* dapat menghambat perkembangan kognitif anak. Lingkungan yang penuh tekanan membuat anak sulit berkonsentrasi dan kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat. Anak juga cenderung takut mencoba hal baru karena khawatir mendapatkan hukuman. Kondisi ini dapat menghambat perkembangan kreativitas serta kemampuan berpikir anak. Pada aspek spiritual, pola asuh Qur'ani menunjukkan hasil yang sangat signifikan. Anak yang dibesarkan dengan nilai-nilai keimanan sejak dini cenderung memiliki kesadaran spiritual yang lebih baik. Mereka memahami konsep ibadah sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari dan memiliki hubungan yang dekat dengan Allah. Pembiasaan ibadah yang dilakukan secara konsisten membantu anak dalam membentuk karakter yang religius. Sebaliknya, dalam *toxic parenting*, aspek spiritual sering kali kurang mendapatkan perhatian. Orang tua lebih fokus pada kontrol perilaku anak tanpa memberikan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai agama.

Akibatnya, anak tidak memiliki landasan spiritual yang kuat dan cenderung mengalami kebingungan dalam memahami nilai moral. Lebih lanjut, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan pada masa *golden age* memiliki dampak jangka panjang terhadap kehidupan anak. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh Qur'ani cenderung tumbuh menjadi individu yang mandiri, memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, serta mampu mengelola konflik dengan baik. Mereka juga memiliki ketahanan mental yang kuat, sehingga mampu menghadapi berbagai tekanan kehidupan. Sebaliknya, anak yang mengalami *toxic parenting* berpotensi mengalami berbagai permasalahan di masa dewasa, seperti kesulitan dalam menjalin hubungan interpersonal, rendahnya kepercayaan diri, serta gangguan kesehatan mental (Pendidikan and Dharma 2026). Dampak ini menunjukkan bahwa pola asuh tidak hanya memengaruhi masa kanak-kanak, tetapi juga berpengaruh terhadap kualitas kehidupan individu secara keseluruhan. Hasil penelitian ini juga mengungkapkan bahwa faktor keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas pola asuh. Keluarga yang menerapkan pola asuh Qur'ani umumnya memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya pendidikan anak sejak dini. Mereka cenderung lebih reflektif dalam bersikap serta berusaha memberikan pengasuhan yang terbaik bagi anak.

Sebaliknya, keluarga yang menerapkan *toxic parenting* sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal, seperti tekanan ekonomi, konflik rumah tangga, serta kurangnya pengetahuan tentang parenting. Dalam banyak kasus, orang tua tidak menyadari bahwa perilaku mereka berdampak negatif terhadap anak. Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan pentingnya intervensi berupa edukasi parenting untuk meningkatkan kualitas pengasuhan dalam keluarga. Orang tua perlu diberikan pemahaman yang komprehensif tentang pola asuh yang sehat, serta dampak negatif dari *toxic parenting*. Dengan demikian, diharapkan dapat tercipta lingkungan keluarga yang lebih kondusif bagi perkembangan anak. Temuan lain yang tidak kalah penting adalah adanya keterkaitan antara pola asuh dengan pembentukan konsep diri anak. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh Qur'ani cenderung memiliki konsep diri yang positif. Mereka merasa berharga, mampu, dan memiliki tujuan hidup yang jelas. Sebaliknya, anak yang mengalami *toxic parenting* cenderung memiliki konsep diri yang negatif, merasa tidak berharga, dan kurang percaya pada kemampuan dirinya sendiri.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pola asuh Qur'ani merupakan model pengasuhan yang lebih efektif dalam mendukung perkembangan anak pada masa *golden age*. Pola ini tidak hanya memberikan dampak positif dalam jangka pendek, tetapi juga memiliki implikasi jangka panjang terhadap kualitas kehidupan anak. Sebaliknya, *toxic parenting* terbukti memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap berbagai aspek perkembangan anak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan perkembangan anak sangat bergantung pada kualitas pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran dan komitmen yang tinggi dari orang tua untuk menerapkan pola asuh yang sesuai dengan nilai-nilai Qur'ani, sehingga dapat menciptakan generasi yang unggul, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

### **Kesimpulan**

Pola asuh Qur'ani dan *toxic parenting* menunjukkan perbedaan yang sangat mendasar dalam pendekatan, tujuan, serta dampaknya terhadap perkembangan anak pada masa *golden age*. Pola asuh Qur'ani berlandaskan nilai kasih sayang, keteladanan, keseimbangan antara hak dan kewajiban, serta penguatan aspek spiritual dan emosional anak. Orang tua dalam pola ini berperan sebagai pembimbing yang tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga menanamkan nilai moral, membangun rasa aman, dan mendorong kemandirian anak secara bertahap. Interaksi yang hangat, komunikasi yang efektif, serta penghargaan terhadap potensi anak menjadi kunci utama dalam membentuk karakter yang sehat dan berakhlak. Sebaliknya, *toxic parenting* cenderung ditandai oleh sikap otoriter berlebihan, kurangnya empati, manipulasi emosional, hingga pengabaian kebutuhan psikologis anak. Pola ini sering kali berfokus pada kontrol dan tuntutan tanpa mempertimbangkan kondisi perkembangan anak. Dampaknya, anak dapat mengalami gangguan kepercayaan diri, kecemasan, kesulitan dalam mengelola emosi, bahkan berpotensi mengulangi pola negatif tersebut di masa dewasa. Pada masa *golden age* yang merupakan periode krusial bagi pembentukan otak dan kepribadian, paparan pola asuh yang tidak sehat akan meninggalkan jejak jangka panjang yang sulit diperbaiki. Dengan demikian, penerapan pola asuh Qur'ani menjadi sangat relevan dan penting sebagai fondasi dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. Pola ini mampu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembang anak secara optimal. Sementara itu, kesadaran akan bahaya *toxic parenting* perlu terus ditingkatkan agar orang tua dapat melakukan refleksi dan perbaikan dalam cara mendidik anak. Akhirnya, kualitas pola asuh pada masa *golden age*

menentukan arah perkembangan anak di masa depan. Oleh karena itu, orang tua dituntut untuk lebih bijak, sadar, dan bertanggung jawab dalam menjalankan perannya, dengan mengedepankan nilai-nilai positif yang membangun, bukan merusak.

### **Daftar Pustaka**

- Aini, Syaripah, and Amiruddin. 2025. "Pola Asuh Qur'ani: Studi Edukatif Surat Luqman Dalam Membangun Generasi Rabbani." *KARTIKA: Jurnal Studi Keislaman* 5(1):386–97. <https://lptnunganjuk.com/ojs/index.php/kartika/article/view/199/121>.
- Al-ittihad, D. I. M. I., and Siti Maryam Mukin. 2024. "FITRAH Jurnal Studi Pendidikan." 194–202.
- Aulia, Nita, and Gina Anggaraini. 2023. "Deskripsi Toxic Parenting Dan Pengaruhnya Terhadap Kesehatan Mental Menurut Mahasiswa Universitas X Dalam Pandangan Islami." 1:456–64.
- Barrera, I. 2025. "Transforming Parenting to Prevent Toxic Stress : An Analysis of a Family- Focused ACEs Program." 9(3):82–100.
- El-faradis, Fayruzah, and Anik Amuzaqiah. 2023. "PARENTING MANAGEMENT TO PREVENT." 8(1):115–25.
- Erhamwilda, Erhamwilda, Nurul Afrianti, Alma Husnu Tazkia, and Husna Mulyati. 2021. "Efektivitas Pelatihan Parenting Dalam Meningkatkan Pengetahuan Orang Tua Menyiapkan Generasi Qur'ani." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6(2):793–800. doi:10.31004/obsesi.v6i2.1329.
- Ersami, Faradilla Kurnia, Muhammad Aditya, and Wisnu Wardana. 2023. "JURNAL." 6(2):324–34.
- Erviana, Izmy, Ahmad Zuhri, and Hery Sahputra. 2025. "Pola Asuh Otoriter Dan Solusinya Berdasarkan Al-Qur'an." *JURNAL MUDABBIR (Journal Research and Education Studies)* 5:200–211. <https://lptnunganjuk.com/ojs/index.php/kartika/article/view/199/121>.
- Harahap, Hotmasarih, Salminawati, Indah Syafiqah Lubis, and Sri Wahyuni Harahap. 2022. "Filsafat Islam Pada Masa Golden Age Dan Kontribusinya Dalam Dunia Pendidikan." *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 4(3):250–66. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/scaffolding/article/view/2024>.
- Harahap, Riza Khairani, and Annisa Arrumaisyah Daulay. 2023. "Toxic Parenting and Its Impact on Children's Language Ethics." *Counselia Jurnal Bimbingan Konseling Bimbingan Pendidikan Islam* 4. <https://ejournal.utp.ac.id/index.php/CIJGC/article/view/2534/520521606>.
- Healthy, Fostering, and Family Relationships. 2024. "Fostering Healthy Family Relationships : Overcoming Toxic Parents in the Qur ' An." 9(3).
- Jalal, Novita Maulidya, Rahmawati Syam, St Hadjar, Nurul Istiqamah, and Wilda Ansar. 2022. "Psikoedukasi Mengatasi Toxic Parenting Bagi Remaja." 2(2):427–33. doi:10.54259/pakmas.v2i2.1312.
- Lebang, Merlin, and Kristin Kerenhapukh Pasa. 2021. "Pentingnya Pengasuhan Orang Tua Dalam Meningkatkan Kualitas Sensori Motorik Anak Usia Emas ( 0-2 Tahun ) Melalui Sistem Pembelajaran Audio Visual." 1(2):120–31.
- Oktariani, Oktariani. 2021. "Dampak Toxic Parents Dalam Kesehatan Mental Anak Impact of Toxic Parents on Children's Mental Health." *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)* 2(3):215–22. <https://jurnalp3k.com/index.php/J-P3K/article/view/107/pdf>.
- Pendidikan, Jurnal, and Universitas Sanata Dharma. 2026. "Cendikia Cendikia." 4(1):181–87.

- Piaget, Jean, Jean Jacques Rousseau, John Dewey, Herberts Spencer, Erick Erikson, Sigmun Freud, Fredrich Wilhelm Froebel, Lev Vygotsky, Kata Kunci, Teori Bermain, Para Ahli, and Anak Usia Dini. 2025. "Page | 11." 1(Agustus):11–19.
- Prameswari, Titania Widya. 2020. "Merdeka Belajar : Sebuah Konsep Pembelajaran Anak Usia Dini Menuju Indonesia Emas 2045 PENDAHULUAN Baru-Baru Ini Menteri Pendidikan Indonesia Nadiem Makariem ,." 1:76–86.
- Rahmatia, Rahmatia, Nurhayati Nurhayati, and Sita Awalunisah. 2023. "Identifikasi Pola Asuh Penanaman Nilai Keagamaan Dan Etika Pada Masa Golden Age." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7(5):5993–6004. doi:10.31004/obsesi.v7i5.5259.
- Ramli, Radhita Maharani. 2024. "Dampak Toxic Parents Terhadap Perilaku Emosional Peserta Didik." 2:1–18.
- Rianti, and Ahmad Dahlan. 2022. "Karakteristik Toxic Parenting Anak Dalam Keluarga." *DLAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 1(2):190–96. doi:10.54259/diajar.v1i2.742.
- Susanti, Utia Virli, Reni Amiliya, and Basori. 2024. "The Urgency of The Golden Age For Early Childhood Development." *Al Abyadh* 7(2):72.
- Susilawati, Ratih, Naufal Ahmad, and Rijalul Alam. 2025. "THE IMPACT OF TOXIC PARENTING ON CHILDREN ' S MENTAL HEALTH AT HIGH SCHOOL." 08(02):222–42.
- Yulitri, Rina. 2024. "The Influence of Toxic Parenting on Social Anxiety and Social Skills of SMAN Batusangkar Students." 2(1):57–65.